

Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Tenggelam dalam Diam

Denis Purna Eka Putra*, Santi Indra Astuti

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*denispurna34@gmail.com, santiindraastuti@gmail.com

Abstract. One of his works *Drowning In Silence* is one of the works of WatchDoc Documentary Makers that reveals the impact of abrasion that increasingly threatens residents around the coast. The research aims to find out the practice of advocacy journalism in the film *Drowned In Silence* by WatchDoc Documentary Makers. This study uses qualitative research methods, researchers use qualitative data collection, namely in-depth interviews, used to find out the experiences or opinions of informants regarding issues that occur to prove the information or information that has been obtained. The focus of the film *Drowning In Silence*, The impact of the climate crisis is a disaster, especially for cities located around the island of Java, the cause can be concluded in programs that build roads, buildings and agricultural land. The issue raised in this documentary, this film tries to relate various climate crisis issues such as police narratives, or deforestation. The main resource persons in this research are the people who are in the most impacted areas caused by the flood disaster due to human activities. Documentary films are immersed in silence every minute presenting the facts of the impact of abrasion along with the views of the people who have suffered economic losses. It is hoped that the government will be able to provide solutions to coastal areas that have experienced and felt the impact of rising sea levels every year as well as disasters caused by heavy rains that cause flash floods that harm all aspects of the community elements who are usually the lower middle class. Journalism in this research is provocative in nature, there are several violations which have been determined regarding the policy of conserving Mangrove plants in order to restrain the rate of abrasion.

Keywords: *Advocacy Journalism, Environmental Issues, Documentary Films.*

Abstrak. Karyanya *Tenggelam Dalam Diam* merupakan salah satu karya WatchDoc Documentary Makers yang mengungkap dampak dari abrasi yang kian mengancam warga sekitar pesisir pantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik jurnalisme advokasi dalam film *Tenggelam Dalam Diam* karya WatchDoc Documentary Makers. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pengambilan data dengan cara kualitatif yaitu wawancara mendalam, digunakan untuk mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai isu yang terjadi untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh. Titik Berat dalam film *Tenggelam Dalam Diam*, Dampak dari krisis iklim menjadi bencana terutama bagi kota yang berada disekitaran pulau Jawa, penyebab tersebut dapat disimpulkan pada program yang membangun jalan, gedung sampai lahan pertanian. Isu yang diangkat dalam film dokumenter ini, Film ini mencoba mengaitkan berbagai permasalahan krisis iklim seperti narasi polisi, atau penggundulan hutan. Narasumber utama pada penelitian ini merupakan masyarakat yang berada didaerah paling berdampak yang dikarenakan oleh bencana banjir karena ulah manusia. Film dokumenter tenggelam dalam diam setiap menitnya menghadirkan fakta dari dampak abrasi disertai pandangan masyarakat yang mengalami kerugian ekonomi. Harapannya pemerintah mampu memberikan solusi kepada wilayah pesisir pantai yang sudah mengalami dan merasakan dampak dari kenaikan air laut setiap tahunnya serta bencana yang diakibatkan karena hujan deras yang menimbulkan banjir bandang yang merugikan seluruh aspek yang dimiliki oleh elemen-elemen masyarakat yang biasanya merupakan masyarakat menengah kebawah. Jurnalisme dalam penelitian ini bersifat provokasi terdapat beberapa pelanggaran yang dimana sudah ditetapkan mengenai kebijakan melestarikan tanaman Mangrove guna menahan laju abrasi.

Kata Kunci: *Jurnalisme Advokasi, Isu Lingkungan, Film Dokumenter Kata.*

A. Pendahuluan

Pemanasan global adalah suatu bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi akibat terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan di bumi, hal ini juga mengakibatkan pencairan es di Antartika, Indonesia sebagai negara kepulauan dengan pantai terpanjang di Dunia, tak luput dari ancaman perubahan iklim hal ini terbukti dengan meningkatnya permukaan air laut di Indonesia.

Penggunaan energi kotor dan kerusakan lingkungan juga fenomena hujan ekstrem yang dipicu oleh peningkatan temperature bumi secara global. Erosi pantai atau bisa disebut juga abrasi cenderung meningkat pada akhir-akhir ini karena disebabkan oleh aktivitas atau proses (aktivitas manusia) yang alami dan tidak alami, baik dari darat maupun laut, pola arus dan fenomena pasang surut, terkadang diperparah oleh pengaruh perubahan iklim alam fenomena di darat yang berkontribusi terhadap perubahan garis pantai antara lain erosi dan sedimentasi akibat arus pasang surut, banjir dan perubahan aliran air.

Oleh dari itu di butuhkan Peran jurnalisme lingkungan, tak hanya sekedar meliput berita mengenai isu lingkungan yang sedang terjadi namun lebih dari itu jurnalisme lingkungan memiliki peran sebagai pendorong bagi pihak-pihak terkait dan juga masyarakat untuk menyelesaikan isu lingkungan yang ada, jurnalistik ini yang mengajarkan manusia dalam praktiknya tidak dapat lepas dari hati nurani. Sehingga perspetifnya bukan lagi netral, namun dari hati nurani yang terlibat. Pers yang bertanggung jawab dengan menggunakan hak-hak warga negara dalam kehidupan bernegara, salah satunya bisa menggunakan gaya jurnalisme advokasi untuk menyuarakan kepentingan rakyat. Advokasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti pembelaan, sejalan dengan (Stanley dalam Rakhmawati, 2015: 12) jurnalisme advokasi disebut sebagai kegiatan jurnalistik berdasar pembelaan untuk mendukung perjuangan pihak-pihak yang dilemahkan, sehingga menuntut aktivis menjalankan dukungan berdasarkan subjektivitas.

Advokasi bisa dilakukan menggunakan berbagai media, salah satunya melalui film dokumenter. Hadirnya jurnalisme advokasi melalui film dokumenter ini membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana penerapan praktik jurnalisme advokasi dalam film dokumenter *Tenggelam Dalam Diam* karya watchdoc documentary makers. Film yang merangkum isu abrasi yang terjadi di pesisir pulau utara jawa, diperlihatkan tanggul buatan warga sebagai penyelamat dari luapan air. Tak hanya banjir, melalui film ini Watchdoc juga membagikan pengalaman warga pesisir Jakarta yang kesulitan untuk mendapatkan air bersih sehingga mengharuskan warga untuk membeli air bersih dengan harga yang cukup mahal. Film ini dirilis melalui Youtube mereka pada 27 Maret 2021. Permukaan air laut yang setiap tahunnya terus bertambah yang juga diikuti dengan penurunan permukaan tanah menjadi highlight pada film dokumenter ini. Meningkatnya permukaan air laut juga berdampak bagi mata pencaharian penduduk pesisir seperti tambak yang terhempas ombak. Banjir rob yang juga memperngaruhi produksi batik Pekalongan. Menanam dan memelihara menjadi salah satu harapan warga untuk dapat menahan laju abrasi karena tanah yang semakin terkikis. Tidak hanya tentang bagaimana abrasi, banjir rob dan tanah yang kian terkikis menghantui warga pesisir pantai pulau jawa dalam film ini juga menyadarkan kita bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas bersama. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode deskriptif untuk mengetahui praktik jurnalisme advokasi di terapkan pada isu lingkungan.

Peneliti mengambil objek penelitian ini karena menurut peneliti dalam film *Tenggelam Dalam Diam* melakukan praktik jurnalisme advokasi lalu dikemas menjadi sebuah film dokumenter. Maka dari itu peneliti ingin membahas penerapan jurnalisme advokasi yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan teori enam unsur jurnalisme advokasi milik Eni Setiati. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana praktik jurnalisme advokasi diterapkan pada isu lingkungan dengan menggunakan enam unsur jurnalisme advokasi menurut Eni Setiati yaitu unsur pertama adalah titik berat berita, kedua adalah isu yang diangkat, ketiga narasumber utama, keempat prioritas kerja dalam jurnalisme advokasi, yang kelima asas legalitas dalam peliputan dan yang terakhir harapan pasca pemuatan berita. Film tersebut mempunyai durasi selama 60 menit yang diawali dengan pembukaan perkenalan seorang jurnalis, film tersebut menceritakan bagaimana dampak krisis iklim yang mengancam daerah di

sekitar pesisir pantai, ancaman tersebut berupa naiknya volume air laut dan juga bencana banjir rob yang merugikan warga sekitar pantai, film tersebut mencoba mengaitkan persoalan iklim, narasi polusi atau penggundulan hutan. Fenomena tersebut berkaitan juga dengan suhu bumi yang meningkat sehingga es yang berada di lautan mulai mencair sedikit demi sedikit, lalu kejadian abrasi di beberapa daerah yang menenggalam pusat populasi, film ini juga menceritakan mengenai kondisi buruk dalam satu dekade terakhir.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka” (Moleong, 200:11). Meskipun penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif peneliti menggunakan pengambilan data dengan cara kualitatif yaitu wawancara mendalam, digunakan untuk mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai praktik jurnalisme advokasi di balik pembuatan film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam” ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, Analisis tekstual, kajian literature serta melalui berbagai tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Titik Berat Dalam Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam

Film tenggalam dalam diam, menceritakan fenomena tentang fenomena krisis iklim yang mengancam daerah daerah pesisir pantai yang terjadi di pulau jawa tepatnya di kota Jakarta, Bekasi, Pekalongan, Semarang dan Gersik. Kejadian yang dicitakan oleh tim Watchdoc ingin memperlihatkan kepada masyarakat, bahwa terjadi kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri. Dampak dari krisis iklim menjadi bencana terutama bagi kota yang berada disekitaran pulau jawa, penyebab tersebut dapat disimpulkan pada program yang membangun jalanan, gedung sampai lahan pertanian, kejadian tersebut terjadi saat hujan turun atau air laut sedang pasang yang menimbulkan banjir rob dan merugikan masyarakat yang berada di dataran rendah, lalu yang paling parah masyarakat yang berada di dataran rendah terpaksa terusir dari tanah kelahirannya. Pada dasarnya film ini merupakan rekam jejak untuk mengingatkan pantai Indonesia memiliki luas sebesar 90.000 Km, yang dirusak oleh tangan manusia itu sendiri demi keuntungan pribadi, perlahan lahan ulah masyarakat itu merusak bagi kepulauan Surabaya hingga Jakarta, dan puncaknya terjadi di Jawa Tengah.

Analisis Isu yang di Angkat Dalam Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam

Film ini mencoba mengaitkn berbagai permasalahan krisis iklim seperti narasi polisi, atau penggundulan hutan, berdasarkan hal tersebut suhu alam menjadi meningkat, dengan berkaitan pada kutub es yang mulai mencair setiap tahunnya dan menyebabkan air laut semakin meningkat, kemudian terjadilah suatu abrasi yang dapat menenggelaman suatu pusat populasi. Sadar atau tidak, jika terjadi hujan yang terus menerus deras dijamin saat ini akan menimbulkan cemas, banyak masyarakat di daerahnya yang mengalami kebocoran maupun banjir hingga masuk kedalam rumah. Pada pesisir Gersik air laut mulai meninggi, sedangkan tanahnya menjadi menurun, salah satunya berada didaerah tambak mangare yang disebutkan didalam film bahwa dulunya penduduk sekitar dan memanfaatkan daerah tersebut sebagai peternakan ikan bandeng, namun dimasa saat in kondisi tambak semakin kebelakang hingga beberapa kilometer dari jarak biasanya.

Analisis Narasumber Utama Dalam Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam

Narasumber utama pada penelitian ini merupakan masyarakat yang berada didaerah paling berdampak yang dikarenakan oleh bencana banjir karena ulah manusia. Secara jurnalistik, Watchdoc tidak melakukan Cover Both Sides karena narasumber yang berada didalam film secara keseluruhan hampir semuanya mengalami dampak abrasi yang mempengaruhi dampak ekonomi daerah. Watchdoc pada dasarnya menginginkan untuk menyampaikan kepada pemerintah yang dibuat dalam bentuk film dokumenter serta membatu rakyat yang berada dipesisir pantai untuk membuka suara atau pendapat yang ditujukan kepada pemerintah agar

lebih memperhatikan dampak abrasi yang dapat merugikan ekonomi daerah. Cover Both Sides sejatinya sangat penting agar ada sudut pandang lain bukan hanya sekedar opini belaka dari satu pihak, dari kaidah jurnalistik Cover both sides penting agar redaksi yang dituahkan sudah terkonfirmasi dan bersifat valid kebenarannya.

Analisis Prioritas Kerja Dalam Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam

Film dokumenter tenggelam dalam diam setiap menitnya menghadirkan fakta dari dampak abrasi disertai pandangan masyarakat yang mengalami kerugian ekonomi, sayangnya Watchdoc tidak memasukan narasi teks yang berupa argument maupun kesalahan dari pemerintah atas respon dari mereka yang mengalami abrasi. Banyak hak rakyat yang terabaikan karena mereka mengalami penurunan dari segi kehidupan yang sebelumnya mengalami abrasi. Hal tersebut menimbulkan masalah terjadi pelanggaran Negara kepada elemen masyarakat yang tidak mampu bersuara, sejatinya Negara harus lebih memperhatikan kalangan masyarakat karena harus melindungi dan melayani masyarakatnya.

Analisis Asas Legalitas Dalam Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam

Unsur kelima dalam jurnalisme advokasi yaitu asas legalitas. Unsur ini tidak ditemukan dalam film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam. Setelah dikonfirmasi oleh sutradara, Indra, semua nama dari narasumber utama yang ada di film Tenggelam Dalam Diam merupakan nama asli. Indra menyebutkan bahwa saat mewawancarai mereka, timnya terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan apa tujuan untuk mewawancarai mereka termasuk nantinya akan menayangkan film ini dan akan dilihat oleh banyak orang. Mereka pun mau dan bersedia. Indra meyakinkan kepada elemen masyarakat yang berkaitan dengan film yang dibuat bahwa tidak akan terjadi hal apapun kepada narasumber yang bersangkutan.

Analisis Harapan Pasca Pembuatan Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam

Harapannya pemerintah mampu memberikan solusi kepada wilayah pesisir pantai yang sudah mengalami dan merasakan dampak dari kenaikan air laut setiap tahunnya serta bencana yang diakibatkan karena hujan deras yang menimbulkan banjir bandang yang merugikan seluruh aspek yang dimiliki oleh elemen-elemen masyarakat yang biasanya merupakan masyarakat menengah kebawah.

Analisis Jurnalisme Advokasi Diterapkan Dalam Isu Lingkungan

Jurnalisme dalam penelitian ini bersifat provoaksi hal tersebut karena memiliki hubungan dengan jurnalisme konflik dapat dilihat bahwa pemerintah sudah melakukan upaya mereka dalam menanggulangi bencana banjir dan abrasi pada daerah pesisir Pulau Jawa namun masih selalu ada masyarakat yang bernafsu untuk membuat infrastruktur yang menyebabkan bencana banjir akan lebih besar dampaknya, terdapat beberapa pelanggaran yang dimana sudah ditetapkan mengenai kebijakan melestarikan tanaman Mangrove guna menahan laju abrasi, namun hal tersebut dihiraukan oleh beberapa oknum masyarakat yang melakukan pembangunan infrastruktur demi kepentingan pribadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa pengujian yang telah dilakukan, maka laporan penelitian ini akan menjawab perumusan masalah dengan unsur-unsur jurnalisme sebagai berikut:

1. Titik Berat dalam film Tenggelam Dalam Diam, Dampak dari krisis iklim menjadi bencana terutama bagi kota yang berada disekitaran pulau jawa, penyebab tersebut dapat disimpulkan pada program yang membangun jalanan, gedung sampai lahan pertanian, kejadian tersebut terjadi saat hujan turun atau air laut sedang pasang yang menimbulkan banjir dan merugikan masyarakat yang berada di dataran rendah, lalu yang paling parah masyarakat yang berada di dataran rendah terpaksa terusir dari tanah kelahirannya.
2. Isu yang diangkat dalam film dokumenter ini, Film ini mencoba mengaitkan berbagai permasalahan krisis iklim seperti narasi polisi, atau penggundulan hutan, berdasarkan hal tersebut suhu alam menjadi meningkat, dengan berkaitan pada kutub es yang mulai mencair setiap tahunnya dan menyebabkan air laut semakin meningkat, kemudian terjadilah suatu abrasi yang dapat menenggelamkan suatu pusat populasi.

3. Narasumber utama pada penelitian ini merupakan masyarakat yang berada didaerah paling berdampak yang dikarenakan oleh bencana banjir karena ulah manusia. Secara jurnalistik, Watchdoc tidak melakukan Cover Both Sides karena narasumber yang berada didalam film secara keseluruhan hampir semuanya mengalami dampak abrasi yang mempengaruhi dampak ekonomi daerah.
4. Film dokumenter tenggelam dalam diam setiap menitnya menghadirkan fakta dari dampak abrasi disertai pandangan masyarakat yang mengalami kerugian ekonomi, sayangnya Watchdoc tidak memasukan narasi teks yang berupa argument maupun kesalahan dari pemerintah atas respon dari mereka yang mengalami abrasi.
5. Pasca penayangan film ini pun, Indra mengatakan respon dari masyarakat sangat baik. Namun, ada juga kelompok yang responnya kurang baik. Sempat diprediksi oleh elemen masyarakat yang terkena bencana yang diakibatkan oleh abrasi maupun banjir rob akan diberikan bantuan sosial oleh pemerintah setempat, namun yang terjadi setelah diberikan upaya pembenaran oleh pemerintah masih saja ada yang menyalahgunakan hal tersebut untuk kepentingan pribadi terutama membangun tanah atau perumahan yang dekat dengan pesisir pantai dan harus menebang tanaman mangrove yang sejatinya menyelamatkan warga sekitar dari bencana banjir.
6. Harapannya pemerintah mampu memberikan solusi kepada wilayah pesisir pantai yang sudah mengalami dan merasakan dampak dari kenaikan air laut setiap tahunnya serta bencana yang diakibatkan karena hujan deras yang menimbulkan banjir bandang yang merugikan seluruh aspek yang dimiliki oleh elemen-elemen masyarakat yang biasanya merupakan masyarakat menengah kebawah.
7. Jurnalisme dalam penelitian ini bersifat provoaksi terdapat beberapa pelanggaran yang dimana sudah ditetapkan mengenai kebijakan melestarikan tanaman Mangrove guna menahan laju abrasi, namun hal tersebut dihiraukan oleh beberapa oknum masyarakat yang melakukan pembangunan insfratuktur demi kepentingan pribadi.

Acknowledge

Tak lupa penulis juga berterimakasih kepada beberapa pihak yang selama ini menemani dalam pengerjaan penelitian ini juga tanpa dukungan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu penelitian ini.

Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya pada seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-satu. Akhir kata peneliti berharap agar tugas akhir penelitian inidapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Daftar Pustaka

- [1] Atton, C. (2002). *Alternative Media*. London: Sage.
- [2] Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga
- [3] Fuchs, Fl vio D. 2017. *Essentials of Hypertension*. Switzerland: Springer.
- [4] Kurnia, Septiawan Kurnia 2017 *Jurnalisme Kontemporer*, Edisi Kedua
- [5] Patton, Michael Quinn. 1987. *Triangulasi*. Dalam Moleong (Ed.), *Metodologi*
- [6] Rakhmawati yuniar fariza, 2015. *Jurnnalisme Advokatif;Solusi Pemberitaan Anak Korban Kekerasan*
- [7] Pamungkas, Bagus Arya dan Yadi Supriadi. (2022). Penerapan Jurnalisme Advokasi di Kanal Youtube Asumsi. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 2(1), 21-26.